

## Gaya Hidup Konsumtif dalam Perspektif Teori Kepribadian Carl R. Rogers dan Refleksi Kritis bagi Pembentukan Karakter Bangsa

Annas Fitria Sa'adah

Universitas Mercubuana Yogyakarta

[annas.fitria@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:annas.fitria@mercubuana-yogya.ac.id)

---

### **Keywords:**

*the consumptive  
lifestyle, Carl R.*

*Rogers's*

*Personality Theory*

### **Abstract**

*The consumptive lifestyle can be a form of individual actualization by owning the goods they want. This lifestyle can then influence the dynamics of individual self formation, which in Carl R. Rogers' theory is called self-concept. The purpose of this research is to know the basis of human existence in a consumptive lifestyle and to analyze self-concept in a consumptive lifestyle based on Carl R. Rogers' personality theory. This research method is library research (library research study). The data sources used include all books by Carl. Rogers or others' work on him and other literature relevant to the research topic. Data analysis was carried out through three stages, namely hermeneutics, holistic and heuristics. From the results of data analysis it was found that the basis of human existence for a consumptive lifestyle is freedom. Carl R. Rogers views humans as forms of his self-concept and his experience and interpretation of the environment that surrounds him. The consumptive lifestyle can be an individual self-ideal that is actualized through the ownership of goods. This is motivated by the fact that basically human behavior is goal-directed, namely to satisfy needs as they experience them. The results of this study provide an overview of the philosophical dynamics of the phenomenon and the existence of consumptive individuals. In addition, it is hoped that it can become a reference in developing the ability to think and act in response to consumptive behavior, especially in carrying out national character.*

---

### **Kata kunci:**

*gaya hidup  
konsumtif, teori  
kepribadian Carl  
R. Rogers, .*

### **Abstrak**

Gaya hidup konsumtif dapat menjadi bentuk aktualisasi individu dengan memiliki barang yang diinginkannya. Gaya hidup ini selanjutnya dapat memengaruhi dinamika pembentukan *self* individu, yang di dalam teori Carl R. Rogers disebut konsep diri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dasar eksistensi manusia bergaya hidup konsumtif dan menganalisis konsep diri dalam gaya hidup konsumtif berdasarkan teori kepribadian Carl R. Rogers. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research study*). Sumber data yang digunakan meliputi semua buku karya Carl. Rogers atau karya orang lain tentangnya dan berbagai pustaka lain

---

---

yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu hermeneutika, holistika, dan heuristika. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa dasar eksistensi manusia bergaya hidup konsumtif adalah kebebasan. Carl R. Rogers memandang manusia sebagai bentuk-bentuk dari konsep dirinya dan pengalamannya serta interpretasinya mengenai lingkungan yang melingkupinya. Gaya hidup konsumtif dapat menjadi *ideal self* individu yang teraktualisasi melalui kepemilikan barang-barang. Hal ini dilatarbelakangi bahwa pada dasarnya tingkah laku manusia adalah berarah tujuan, yaitu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan sebagaimana dialaminya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran dinamika filosofis tentang fenomena dan eksistensi individu konsumtif. Selain itu diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak dalam menanggapi perilaku konsumtif terutama dalam mengemban karakter bangsa.

---

## **Pendahuluan**

Gaya hidup konsumtif seseorang sering dilihat dari sisi luarnya yang menjadi perangsang manusia untuk menjadi seorang konsumtif, misalnya karena iklan, merek dan harga. Alamsyah (2014) mendefinisikan konsumtif dengan pemenuhan keinginan atau kebutuhan yang sifatnya berlebihan atau lebih dari cukup dan jauh dari sederhana. Individu dengan gaya hidup konsumtif berarti mengistimewakan diri dalam jasmani dengan wujud mengonsumsi berbagai macam barang yang dibutuhkan atau diinginkan secara berlebihan. Hal ini merupakan perwujudan dari apa yang diinginkan atau dianggap seharusnya demikian. Setiap individu mempunyai bakat untuk menjadi manusia ideal (Widyastini, 2004).

Carl R. Rogers dalam teori kepribadiannya memberikan perhatian khusus kepada seseorang yang ada dalam proses menjadi (*becoming*). Objek utama dari kajian Rogers adalah manusia dan dunia yang dipandang oleh manusia itu. Rogers memandang manusia sebagai bentuk-bentuk dari konsep dirinya dan pengalamannya serta interpretasinya mengenai lingkungan yang melingkupinya. Rogers berpendapat bahwa manusia untuk menjadi kepribadian yang berfungsi baik harus dapat menjadi diri yang idealkannya (Hambali & Ujam, 2013). Hal ini dapat dikatakan bahwa diri atau *self* merupakan struktur kepribadian yang menjadikan manusia menginterpretasikan dunianya, sehingga diri selalu mengusahakan yang terbaik untuk diri pribadi.

Manusia menurut Rogers harus memakai kapasitas dan bakatnya, merealisasikan potensinya dan bergerak menuju apa yang terbaik bagi keberadaannya

dan apa yang menjadi diri idealnya. Hal ini mengarahkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang berfungsi baik (Hambali dan Ujam, 2013: 191). Dengan memiliki kepribadian yang berfungsi baik maka pribadi tersebut merealisasikan potensinya yang dalam Rogers disebut dengan istilah aktualisasi diri. Boeree (2007: 318-319) menjelaskan bahwa menurut Rogers aktualisasi diri merupakan motivasi yang menyatu dalam setiap diri makhluk hidup yang mengembangkan seluruh potensinya sebaik mungkin.

Teori *self* dan struktur kepribadian Carl R. Rogers ini menjadi menarik digunakan dalam membedah konsep diri dalam gaya hidup konsumtif. Teori kepribadian Carl Rogers dipilih sebagai objek formal dalam penelitian ini untuk mengupas dengan sudut pandang yang berbeda, yakni dari sisi manusianya sendiri yang memiliki dan memilih sifat konsumtif. Gaya hidup konsumtif yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep diri seseorang untuk menampilkan identitas dirinya lewat penggunaan barang yang lebih mengarah pada kesenangan dan penghargaan yang sifatnya berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan ataupun keinginannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dasar eksistensi manusia bergaya hidup konsumtif dan menganalisis konsep diri dalam gaya hidup konsumtif berdasarkan teori kepribadian Carl R. Rogers. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak dalam menanggapi perilaku konsumtif.

### **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research study*). Objek analisis yang diteliti adalah gaya hidup konsumtif dan teori kepribadian Carl Rogers. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelaahan terhadap dua sumber data, yaitu pustaka utama dan pustaka sekunder. Pustaka utama adalah buku-buku karya Carl R. Rogers dan karya orang lain mengenai pemikiran Carl R. Rogers. Pustaka sekunder adalah literatur yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan tulisan lain yang terkait dengan tema penelitian ini. Penggalan sumber data dilakukan secara offline, yaitu dengan mencari buku-buku yang sesuai dan tersedia di perpustakaan atau arsip pribadi dan secara online, yaitu menelusuri buku, jurnal, atau artikel elektronik yang tersedia di internet. Kriteria inklusi pustaka yang digunakan meliputi: sesuai dengan topik penelitian; dapat diakses keseluruhan (*full access*); dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Dari

data yang terkumpul, selanjutnya dilakukan klasifikasi dan analisis melalui tiga tahapan, yaitu hermenutika, holistika, dan heuristika.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Gaya Hidup Konsumtif dalam Perspektif Carl R. Rogers**

Konsep diri gaya hidup konsumtif adalah gambaran seseorang yang memiliki perilaku konsumtif. Konsep diri gaya hidup konsumtif seseorang diwujudkan dengan mengonsumsi barang sebagai pemenuhan kebutuhan secara berlebihan ataupun keinginan, mengonsumsi barang yang tidak produktif dan diluar jangkauan, bahkan mengonsumsi barang demi status. Hal ini dapat dikatakan bahwa konsep diri gaya hidup konsumtif diwujudkan dengan perilaku konsumtif. Hal yang mendasari manusia bergaya hidup konsumtif adalah adanya kebebasan yang dimiliki manusia. Kebebasan berfungsi untuk membenarkan manusia sebagai manusia. Manusia memakai kebebasan sebagai alat atau sarana untuk mewujudkan diri sebagai keakuannya.

Teori kepribadian Rogers mendasarkan pada manusia dan dunia yang dipandang oleh manusia itu sendiri. Rogers memandang manusia sebagai bentuk-bentuk dari konsep dirinya dan pengalamannya serta interpretasinya mengenai lingkungan yang melingkupinya. Dunia pengalaman pribadi setiap manusia merupakan wujud visi fenomenologis Rogers yang kemudian dapat membentuk konsep diri yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

Manusia menurut Rogers membentuk diri keakuannya berdasar medan fenomena yang melingkupinya. Manusia akan bertingkah laku sebagaimana mestinya sesuai dengan konsep diri atau self yang dibentuknya. Manusia memiliki konsep diri aktual dan konsep diri ideal. Manusia dengan konsep diri aktual adalah konsep diri yang diyakini sebagai diri saat ini, sedangkan konsep diri ideal merupakan konsep diri yang diinginkan atau dicita-citakan. Manusia memiliki kecenderungan untuk mewujudkan konsep diri ideal yang diharapkan tersebut yakni dengan mengaktualisasikan diri. Manusia yang mengaktualisasikan dirinya berarti memiliki kepribadian yang berfungsi baik karena dengan mengaktualisasikan diri manusia memiliki sifat : keterbukaan terhadap pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan terhadap organisme, kebebasan dan kreativitas.

Gaya hidup konsumtif dapat menjadi ideal self yang diinginkan seseorang. Self berhubungan dengan bagaimana orang lain berpikir, mengamati, menilai seseorang.

Manusia bergaya hidup konsumtif dapat membentuk identitas personalnya karena seseorang dengan bergaya hidup konsumtif, orang lain akan memandang bagaimana dirinya dengan gaya hidup konsumtifnya atau dengan barang-barang yang dimilikinya. Manusia yang bergaya hidup konsumtif dapat dikatakan memiliki kepribadian yang berfungsi baik karena :

Manusia bergaya hidup konsumtif tidak bersifat kaku, hal ini terlihat pada tingkah laku manusia tersebut yang cenderung spontan dalam memenuhi hasrat keinginannya untuk memiliki suatu barang yang sifatnya berlebih. Emosi yang muncul adalah emosi untuk memenuhi hasrat keinginannya yang berupa kepuasan fisik.

- a. Manusia dengan gaya hidup konsumtif merupakan konsep yang dibuat dalam diri manusia untuk mencapai eksistensinya.
- b. Manusia yang bergaya hidup konsumtif akan bertingkah laku spontanitas untuk mencapai perilaku yang memuaskan.
- c. Manusia memiliki perasaan bebas untuk mengendalikan atau memuaskan semua keinginan yang ingin dimilikinya.
- d. Manusia dengan gaya hidup konsumtif bersifat kreatif cenderung mengejar kebahagiaan dan terus menjadi dirinya sendiri serta berperilaku sedemikian rupa untuk memberikan kepuasan maksimal bagi kebutuhannya yang terdalam yakni berupa kepuasan fisik.

Gaya hidup konsumtif dapat terjadi oleh siapa saja pelakunya, termasuk masyarakat Indonesia. Gaya hidup konsumtif dengan ditinjau dari teori kepribadian Carl R. Rogers tidak tepat apabila dikembangkan bagi pembangunan karakter bangsa karena tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Gaya hidup konsumtif dapat menjadi wujud aktualisasi diri seseorang, namun hal tersebut mengabaikan nilai-nilai lain yang ada, seperti nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Gaya hidup konsumtif juga sangat jauh dari empat tabiat saleh seperti yang diungkapkan Notonagoro: kebijaksanaan, kesederhanaan, keteguhan, dan keadilan yang menjadi dasar ajaran moral Pancasila, untuk itu sebaiknya gaya hidup konsumtif harus dihindari agar tercipta karakter bangsa yang dicita-citakan. Gaya hidup konsumtif hanya akan membawa kerugian pada diri pribadi yang menganutnya, antara lain: berkembangnya sifat individualisme, memiliki sifat boros, mendorong menjadi hedonis dan materialistis serta dapat menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat.

## **2. Refleksi Kritis : Gaya Hidup Konsumtif Berdasar Nilai-Nilai Pancasila**

Undang-Undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan pentingnya pembentukan karakter sebagai landasan pembangunan bangsa Indonesia. Karakter suatu bangsa merupakan cerminan kondisi pendidikan bangsa tersebut. Beragam masalah bangsa Indonesia di berbagai bidang selama ini tidak terlepas dari karakter dan nilai-nilai masyarakat. Kaelan menjelaskan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang banyak dihadapkan pada hal-hal yang merusak kepribadian bangsa dan negara yaitu berupa kerusakan moral disana-sini, karena sudah melupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang berkedudukan sebagai dasar falsafah negara (Widyastini, 2012: 30). Identitas bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila telah lama menghilang dari dalam diri masyarakat Indonesia sendiri, sehingga penting untuk membangun kembali karakter bangsa Indonesia (Sutaryo,dkk, 2010: 81).

Kenyataan tentang karakter yang dicita-citakan oleh pemerintah dan bangsa Indonesia menghadapi tantangan berat dengan budaya globalisasi dunia. Kaelan (2010: 38) menuliskan bahwa sikap-sikap hedonis, utilitaris, pragmatis dan materialis merupakan kendaraan nilai-nilai baru yang banyak ditawarkan oleh globalisasi. Masyarakat sudah sangat jarang mempedulikan idealisme tindakan berkorban, gotong-royong, musyawarah untuk mufakat dan nilai-nilai lainnya yang ada dalam falsafah Pancasila. Sikap-sikap tersebut yang mendasari kehidupan jati diri dan karakter bangsa Indonesia tentu bertentangan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh budaya globalisasi, salah satunya gaya hidup konsumtif.

Manusia dengan gaya hidup konsumtif sangat jauh dengan nilai-nilai luhur Pancasila, jadi gaya hidup semacam ini haruslah dihindari. Manusia Indonesia seharusnya melaksanakan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Driyarkara mengatakan bahwa sifat-sifat dan keadaan suatu negara sangat ditentukan oleh manusia yang bersangkutan, sebab negara dapat diartikan sebagai kegiatan manusia menegara (Wahana, 1993: 48). Hal ini berarti menuntut kegiatan tindakan manusia Indonesia dalam menegara seharusnya sesuai dengan Pancasila. Masyarakat Pancasila adalah suatu masyarakat yang hidup dalam keseimbangan berjiwa kekeluargaan dan religius. Martino Sardi mengatakan bahwa masyarakat Pancasila adalah masyarakat yang beradab, yang mengetahui serta mau mengamalkan nilai-nilai luhur itu di dalam hidup bermasyarakat (Latif, 2012: 72).

Manusia Indonesia sebaiknya memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Manusia Indonesia menurut Soemasdi (1985: 56) adalah manusia Pancasila, yang artinya tidak akan menitik beratkan kepada kepentingan diri sendiri atau pribadinya saja, tetapi harus ada kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk sosial di dalam kehidupan masyarakat sehingga kewajibannya terhadap masyarakat harus dapat diutamakan dari kepentingan pribadi. Bakry (2001: 106) menuliskan bahwa manusia Indonesia seharusnya memiliki empat tabiat saleh, yang menurut Notonagoro adalah sebagai dasar ajaran moral Pancasila. Empat tabiat Saleh tersebut yaitu :

- a. Kebijaksanaan, yaitu selalu melakukan perbuatan-perbuatan atas dorongan kehendak yang baik, berdasarkan putusan akal untuk mencapai kebenaran sesuai dengan rasa kemanusiaan yang tertuju pada keindahan kejiwaan.
- b. Kesederhanaan, yaitu selalu membatasi diri jangan sampai tindakan manusia dalam hidup bersama berlebih-lebihan melampaui batas dalam hal kebahagiaan atau kenikmatan.
- c. Keteguhan, yaitu selalu membatasi diri jangan sampai tindakan dalam hidup manusia berlebih-lebihan melampaui batas kewajaran dalam hal menghadapi penderitaan.
- d. Keadilan, yaitu selalu memberikan dan melakukan rasa wajib kepada diri sendiri, sesama manusia dalam hidup bersama, maupun kepada Tuhan, segala sesuatu yang telah menjadi haknya.

Berdasarkan empat tabiat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup konsumtif jauh dari nilai kebijaksanaan, kesederhanaan, keteguhan, dan keadilan, untuk itu sebaiknya gaya hidup konsumtif harus dihindari agar tercipta karakter bangsa yang dicita-citakan.

## **Kesimpulan**

Gaya hidup konsumtif dapat menjadi perwujudan diri seseorang karena menurut Rogers manusia haruslah mencapai ideal selfnya, menjadi dirinya sendiri. Manusia dengan konsep diri gaya hidup konsumtif berarti mengaktualisasikan dirinya dengan memenuhi hasrat membeli barang-barang yang dibutuhkan atau diinginkan. Hal ini dapat menjadi identitas dirinya dan cara khasnya untuk berada. Manusia dengan

gaya hidup konsumtif memuaskan hasrat kesenangan melalui barang yang dimiliki dan menjadi cerminan aktualisasi diri yang paling meyakinkan, namun apabila gaya hidup konsumtif berkembang di Indonesia hal ini sangat tidak tepat bagi pembangunan karakter bangsa dengan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, sehingga agar tidak menjadi budaya di Indonesia maka gaya hidup konsumtif harus dihindari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almasyah, F. 2014. *Konsumerisme dan Gerakan Suryomentaram*.  
[http://www.researchgate.net/publication/259382177\\_Konsumerisme\\_dan\\_Gerakan\\_Suryomentaraman](http://www.researchgate.net/publication/259382177_Konsumerisme_dan_Gerakan_Suryomentaraman). (diunduh pada 02 Februari 2015, pkl. 18.25).
- Bakry, Noor MS. 2001. *Orientasi Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Liberty.
- Boeree, G. 2007. *Personality theories* (trans.). Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Prismsophie.
- Budiraharjo, P. 1997. *Mengenal teori kepribadian mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cervone & Pervin, L. 2011. *kepribadian teori dan penelitian* (trans.). Tussyani, Aliya dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, C. & Lindzey, G. 1993. *Teori-teori holistik (organismik-fenomenologis)*. Kanisius: Yogyakarta.
- Hambali & Jaenudin, U. 2013. *Psikologi kepribadian (lanjutan)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Indriya, R.T. 2014. *Konsep Diri Yamada Tsuyoshi dalam Film "Densha Otoko" Karya Nakano Hitori*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Kaelan, H. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Latif, Yudi. 2012. *Kembali Ke Rumah Pancasila*. Yogyakarta: FISIP Universitas Atmajaya.
- Rogers, C.R. 1961. *On becoming a person*. London: Constable.
- Soemasdi, Hartati. 1985. *Pemikiran Tentang Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutaryo, dkk. 2010. *Nasionalisme dan Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: PSP Press.
- Wahana, Paulus. 1993. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyastini. 2004. *Filsafat manusia menurut confusius dan al-ghazali*. Yogyakarta: Paradigma.
- Widyastini. 2012. *Pandangan Ibnu Rusyd Tentang Konsep Keselarasan Filsafat dan Agama Serta Relevansinya Bagi Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.